

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. *Al-Nisa'* Ayat 1 Menurut Nasaruddin Umar

1. Biografi Nasaruddin Umar

a. Riwayat hidup Nasarudin Umar

Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA,. Adalah salah satu tokoh Islam Indonesia, lahir pada tanggal 23 Juni 1953, di Ujung-Bone Sulawesi Selatan. Beliau adalah anak dari pasangan Andi Muhammad Umar dan Hj. Andi Bunga Tungke. Bagi Nasarudin, orang yang paling berjasa dalam hidupnya adalah kedua orang tuanya, karena keduanya sangat disiplin, tegas, dan telaten. Sedangkan kakeknya bernama H. Muhammad Ali Daeng Panturuh adalah seorang pendiri gerakan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, artinya Nasaruddin Umar sendiri secara genologis memang keturunan ulama'.¹

b. Riwayat Pendidikan Nasaruddin Umar

Masa pendidikan dasar hingga menengah beliau selesaikan di pesantren As'adiyah, Sengkang, Kabupaten Bajo, Sulawesi selatan, dan PGA 6 tahunya juga di Pesantren tersebut. Lalu menyelesaikan Sarjana di Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Ujung Padang pada tahun 1984. Kemudian beliau melanjutkan program S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan mendapatkan gelar Magisternya pada tahun 1992. Lalu program S3-nya di IAIN yang sama dan mendapatkan gelar doctor dengan desertasinya berjudul "*Persepektif Gender Dalam al-Qur'an*".

Nasaruddin Umar pernah menjadi *visiting student* di MC. GILL university di Kanada tahun

¹ Nella Lukky, Penafsiran Emansipatoris Dalam Al-Qur'an (*Persepektif Pemikiran Nasaruddin Umar*, *Jurnal Marwah* Vo. XII, No.2 Desember 2013. Hal. 158

1993, yang di lanjutkan *visiting student* di Leiden University pada tahun 1995. Lalu pada tahun yang sama beliau mengikuti *Sandwich Program* di Paris University, Lalu beliau mendapatkan gelar doctor.

c. Riwayat Perkerjaan Nasaruddin Umar

Nassarudin Umar merupakan salah seorang staf pengajar fakultas Ushuluddin IAIN (Institut Agama Islam Negri) Syarif Hidayatullah, Jakarta, beliau menjadi Imam Besar Masjid Istiqlal sejak tahun 2016 sampai sekarang, dan beliau juga pernah menjabat sebagai wakil menteri agama RI periode 2011-2014.

Beliau sekarang mengajar di IAIN Jakarta, dan mengajar di program Pascasarjana di Universitas Paramadinamulya, Jakarta (1998-Sekarang).

d. Karya Ilmiah Nasaruddin Umar

- 1) *“Antrropologi Jilbab Dalam persepektif Feminisme dan Penafsiran Islam”* (diktat), Yayasan Wakaf Paramadin, Jakarta, 1999.
- 2) *“Pengantar Sosiologi Gender”* kumpulan makalah yang di sajikan salam studi Insentif Gender dan Islam, diadakan oleh forum Muslim Utama Jakarta, 1997.
- 3) *“Analisis Kontekstual Tekx-teks Ajaran Islam Tentang Hubungan Laki Laki dan Perempuan”*, hasil penelitian bersama pusat studi wanita IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1998.
- 4) *“Menyingkap Misteri Kejadian Hawa”*, dalam majalah Feminia, No. 07/XXIV february, 1996.
- 5) *“Teologi Menstruasi: Antara Mitos dan Mitologi dan Kitab Suci, (artikel) dalam jurnal Ulumul Qur’an No.2 Vol. VI, tahun 1995.*
- 6) *“Kodrat Perempuan Dalam Islam”*, diterbitkan kerja sama Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ), Solidaritas

- Perempuan, dan The Asia Foundation, Desember 1999.
- 7) “*Kodrat Perempuan dalam Perspektif al-Qur’an*” dalam Jurnal Study Warta Perempuan, No. 1 Vol.V, 1997.
 - 8) “*Perspektif Gender Dalam Islam*” dalam Jurnal Para Madina, Vol, I No. 1, Juli-Desember, 1998.
 - 9) “*Bias Jender Dalam Pemahaman Agama*” dalam Jurnal Perempuan, Edisi No. 3 Mei/Juni, 1997.
 - 10) “*Citra Diri Wanita Islam Dalam Perjalanan Sejarah*” dalam Majalah Femina, No. 17/XXIV, Maret, 1996.

2. Karakteristik Penafsiran Nasaruddin Umar

Sebelum menelisik karakteristik penafsiran Nasaruddin Umar, ada beberapa metode penafsiran Al-Qur’an yang harus diketahui yaitu : metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarran* (perbandingan), dan *maaudlu’i* (tematik). Beberapa macam metode tersebut itu berlaku dari masa ke-masa. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu². Nasaruddin Umar dalam bukunya yang berjudul *Argumen Kesetaraan Gender*, Didapati beliau memakai metode *maudlu’i*, hal ini bisa dibuktikan dengan cara beliau menyusun sebuah permasalahan dan diselesaikan dengan menggunakan Al-Qur’an serta penafsirannya.

Menurut beliau metode *Tafsir Maudlu’i* adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan topik permasalahan secara tuntas dan konseptual. Metode ini secara substansial lebih mampu menggambarkan prinsip-prinsip keadilan gender dalam Al-Qur’an. Metode ini juga digunakan secara terpadu dengan *content analysis*, karena cara kerja dua metode ini mempunyai persamaan, yaitu keduanya menganalisis secara tuntas dan kritis makna sebuah teks.³

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm..6

³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 30-32

Cara mengimplementasikan metode *maudlu'i*, Nasaruddin menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dipakai dalam menyampaikan istilah-istilah gender, ada empat pengelompokan yang digunakan.

- a. Istilah-istilah yang menyebutkan tentang laki-laki dan perempuan.

Pertama, (الرجل) ada 55 kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan (النساء) ada 59 kali disebutkan dalam Al-Qur'an. Dua term ini banyak digunakan untuk mengungkap persoalan gender atau beban sosial dari pada persoalan biologis atau jenis kelamin.⁴ *Kedua*, (الذكر) disebutkan sebanyak 18 kali dalam Al-Qur'an dan (الانث) disebutkan ada 30 kali dalam Al-Qur'an. Term ini lebih menunjukkan pada arti jenis kelamin atau biologis dari pada gender atau beban sosial. *Ketiga*, (المرأ) disebutkan sebanyak 11 kali dan (المرأة) disebutkan sebanyak 13 kali, keduanya menunjukkan pada arti laki-laki dan perempuan dewasa yang memiliki kecakapan bertindak atau yang sudah berumah tangga.

- b. Istilah-istilah untuk gelar status yang berhubungan dengan jenis kelamin. yaitu lafal (زوج و زوجة) disebutkan sebanyak 81 kali dalam Al-Qur'an , (الاب و الام) *al-abb* disebutkan sebanyak 87 kali dan (الابن و البنت) *al-umm* disebutkan sebanyak 35 kali , (الابن و البنت) disebutkan sebanyak 162 kali dalam Al-Qur'an.
- c. Istilah-istilah yang menggunakan *dzomir* atau pronoun.

Ada beberapa *dlomir* yang digunakan untuk menyatakan jenis kelamin, hal ini menunjukkan salah satu gaya Al-Qur'an yaitu menyingkat sebuah kalimat agar efisien dan padat. *Pertama*, *dlomir mutakallim* atau kata ganti orang pertama yaitu (انا و نحن) yang mempunyai arti "saya dan kita", *dlomir* ini tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, *dlomir mukhatab* atau kata ganti orang kedua, yaitu (انت،

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm.144

انتما، انتم) yang mempunyai arti “kamu laki-laki atau perempuan satu, kalian berdua, dan kalian semua”. *Ketiga, dlomir ghaib* atau kata ganti orang ketiga, yaitu (هي، هو، هما، هم، هن) yang mempunyai arti “dia laki-laki, dia perempuan, mereka berdua, dan mereka semua”.

- d. Istilah-istilah yang menggunakan kata sifat yang disandarkan pada bentuk *mudzakar* dan *muannats*.

Yang dimaksud sifat di sini adalah sifat-sifat tertentu yang disandarkan kepada seseorang, seperti lafal *muslimun*, *muslimat*, *solihun* dan lain-lain. Dalam penggunaan lafal-lafal semacam ini walaupun terkadang yang disampaikan berbentuk laki-laki akan tetapi dimaksudkan juga untuk mengikat perempuan.

Dari analisis Nasaruddin Umar di atas ditemukan beberapa proses metode *maudlu’i* dan berbagai strategi Nasaruddin Umar, yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender, dalam menafsirkan ayat-ayat yang bias gender. Di sini akan dijelaskan satu contoh bagian yang diterangkan Nasaruddin Umar sebagai implementasi metode *maudlu’i* serta penerapan strategi dalam kesetaraan gender. Pada lafal *al-rajul* dan *Al-Nisa’*, beliau menjelaskan ada lima arti untuk lafal *al-rajul*, dan dua arti untuk lafal *Al-Nisa’i*. *Pertama*, untuk lafal *al-rajul* terulang sebanyak 55 kali di dalam al-qur’an dengan kecenderungan pengertian sebagai berikut:

- a. *Ar-Rajul* dalam arti gender laki-laki

Nasaruddin Umar menuliskan ada 4 ayat yang digunakan, menurut penulis ada 2 ayat yang penting dalam analisis gender, *pertama* adalah yang terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* : 282. Ayat ini berbicara tentang persaksian, laki-laki cukup dengan satu orang saksi dan perempuan harus dua orang saksi. Pemahaman ayat ini membutuhkan pemahaman yang sifatnya kontekstual sesuai dengan asas atau prinsip kesetaraan gender. Nasaruddin memandang ayat ini dari sudut historis ketika ayat ini diturunkan. Beliau mengambil pendapatnya Muhammad Abduh, ia menyatakan bahwa dapat

dimaklumi dua saksi wanita sebanding dengan satu saksi laki-laki, karena ketika ayat ini turun wanita hanya disebutkan dengan pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki berfungsi mengurus perekonomian di luar rumah. Jika dipahami seperti ini maka sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Yang ke-*Kedua* adalah yang terdapat dalam QS. *Al-Nisa'* : 34. Kata *al-rajul* dalam ayat ini menyatakan kepemimpinan terhadap laki-laki dan melarang perempuan menjadi pemimpin, dalam analisisnya Nasaruddin membandingkan ayat ini dengan QS. *At-Taubah*: 71. Yang mempunyai arti tentang kepemimpinan diberikan kepada seorang mu'min laki-laki dan mu'min perempuan.

- b. *Al-Rajul* dalam arti orang, baik laki-laki maupun perempuan

Nasaruddin menyebutkan ada di QS. *Al-A'raf* : 46 dan QS. *Al-Ahzab* : 23. Yang mana lafal *ar-rajul* mencakup arti pada laki-laki dan perempuan.

- c. *Al-Rajul* dalam arti Nabi atau Rasul

Ada beberapa ayat yang menjelaskan kata *Al-Rajul* diartikan sebagai Nabi atau Rasul, *Al-Rajul* disini bukanlah arti sebagai lawan jenis perempuan melainkan jenis manusia pilihan yaitu Nabi dan Rasul. Di antaranya terdapat pada QS. *Al-Anbiya*: 7.

- d. *Al-Rajul* dalam arti tokoh masyarakat

Ada beberapa ayat yang digunakan Nasaruddin, diantaranya dijelaskan dalam QS. *Yasin*: 20.

- e. *Al-Rajul* dalam arti budak

Hanya terdapat satu ayat yang digunakan Nasaruddin dalam menerangkan *Al-Rajul* dalam arti budak yaitu terdapat pada QS. *Al-Zumar* : 29.

Kedua, lafal *Al-Nisa'* terulang 59 kali dalam Al-Qur'an dengan kecenderungan pengertian dan maksud sebagai berikut:

- a. *Al-Nisa'* dalam arti gender perempuan
- b. Nasaruddin mencantumkan dua ayat yang digunakan dalam mengartikan *Al-Nisa'* sebagai arti gender perempuan. Yaitu terdapat pada QS. *Al-*

Nisa: 7 dan QS. *Al-Nisa*': 32. Keduanya mempunyai arti gender perempuan .

c. *Al-Nisa*' dalam arti istri-istri

Nasaruddin menggunakan banyak ungkapan ayat dalam hal ini, diantaranya adalah QS. *Al-Baqarah* : 222 yang menerangkan tentang larangan menggauli isterinya yang sedang haid. Dengan melihat *asbabun nuzul*-nya ayat ini yaitu tentang tradisi Yahudi yang melarang memakan masakan perempuan yang sedang haid dan juga melarangnya berkumpul dengan keluarga, maka ayat ini lebih menghargai dan menjunjung keberadaan perempuan saat itu.⁵

Dalam kerja metode *maudlu'i* Nasaruddin Umar juga mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan substansi kejadian manusia, ada empat poin yang disebutkan Nasaruddin Umar. *Pertama*, Asal-usul manusia sebagai makhluk biologis. dipembahasan ini, *maudlu'i* yang digunakan Nasaruddin adalah berbentuk makna dari ayat Al-Qur'an yang dikelompokkan. Yaitu QS. *Al-Anbiya*' : 30, QS. *Al-An'am*: 99, dan QS. *An-Nur*: 45. *Kedua*, asal usul spesies manusia pertama. Dalam meneliti poin kedua ini, beliau menggunakan metode yang sama dengan poin kedua, beliau mencantumkan 20 ayat, salah satunya adalah QS. *Nuh*: 17-18 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan akan dikembalikan lagi kedalam tanah. *Ketiga*, Asal-usul reproduksi manusia. Dalam hal ini beliau juga menggunakan metode yang sama dengan poin pertama dan kedua, beliau menyebutkan ada 5 ayat yang dituliskan, salah satunya adalah QS. *Al-Qiyamah*: 37 yang mempunyai arti "bukankah dia dahulu setetes air mani yang ditumpahka (kedalam rahim). Dari uraian ketiga poin diatas tidak ditemukan perbedaan secara husus antar laki-laki dan perempuan secara umum. *Keempat*, substansi

⁵ Nasaruddin Umar, Argumen *Kesetaraan...*, hlm. 143-209

manusia. Nasaruddin Umar telah menyusun ada 12 istilah yang bisa dianggap sebagai substansi penciptaan manusia yaitu: *Al-Maa'*, *Al-Ard*, *Al-turab*, *Al-Tin*, *Tin al-Lazib*, *Solsolin Kal-Fakkhor*, *Solsolin Min Hamain Masnun*, *Nafsin Wahidah*, *Sulalatin Min at-Tin*, *maniyyi Yumna*, *Nutfatun Amsajin*, *Maa' al-Mahiin*.⁶

Disamping menghimpun ayat-ayat yang mempunyai lafal dan arti yang sama. Dalam mengimplementasikan metode *maudlu'i* beliau juga mengelompokkan ayat-ayat yang menjelaskan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Ada lima variabel yang disebutkannya:

- a. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, karena salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada tuhan. Hal ini sudah tersirat didalam Al-Qur'an QS. *Al-Zariyat*: 56. Yang berbunyi:

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

- b. Laki-laki dan perempuan sebagai *khalifah* di bumi, maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah disamping sebagai hamba yang tunduk patuh kepada Allah swt, juga sebagai *khalifah* di muka bumi, ditegaskan dalam QS. *Al-An'am* : 165. Yang berbunyi:

⁶ Nasaruddin Umar, Argumen *Kesetaraan...*, hlm.206-226

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ
الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- c. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primodial, tersirat di dalam QS. *Al-A'raf* : 172. Yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani

Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

- d. Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis. Al-Qur'an setiap penyebutan ayat yang menerangkan tentang drama kosmis Adam dan Hawa selalu menekankan dlmir هما . terdapat banyak penyebutan salah satunya terdapat pada QS. *Al-Baqarah* : 35. Yang berbunyi:

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
 حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ
 الظَّالِمِينَ

Artinya : “Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.”

- e. Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi, Al-Qur'an telah mngisyaratkan bahwa dalam meraih prestasi yang maksimal, tidak ada perbedaan terhadap keduanya. Hal ini sudah tersirat pada QS. *Ali-Imron* : 195. Yang berbunyi:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ
 ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا
 وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا
 لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ

تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ تَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

التَّوَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Nasaruddin Umar selain menggunakan metode atau pendekatan-pendekatan di atas, beliau menggunakan pendekatan *hermeneutika*.⁷ Menurut Nasaruddin *hermeneutika* adalah cara untuk menafsirkan teks masa silam yang menuntut pemahaman dan hayatan di masa sekarang dan di masa yang akan datang⁸. Menurut Nasirotul Jannah, Nasaruddin Umar meminjam *hermeneutiaka*-nya Fazlurrahman yaitu teori *hermeneutika* “gerak ganda (*double movement*), dimana gerak pertama adalah dari situasi sekarang bergerak ke situasi dan kondisi pada zaman diturunkannya Al-Qur’an,

⁷ Nasirotul Janah telaah buku... hl 176. *Hermeneutika* adalah pembahasan tentang kaidah (teori) atau metode yang digunakan untum memaknai atau menafsirkan suatu teks (pesan) agar didapatkan pemahaman yang benar, kemudian berusaha menyampaikannya keepada audien sesuai timgtak dan daya serap mereka. Lihat Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 73

⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 31

dan gerak kedua adalah dari situasi dan kondisi Al-Qur'an diturunkan, kembali lagi ke situasi dan kondisi sekarang dan kekinian.⁹

Metode lainnya adalah metode *historical analysis* atau metode analisis sejarah.¹⁰ Upaya Nasaruddin dalam mengimplementasikan metode ini dapat ditemui beliau banyak menyoroti sejarah-sejarah masyarakat Arab¹¹, dan Untuk mengkaji Al-Qur'an dari segi sejarah diturunkannya suatu ayat, maka sudah barang tentu menggunakan disiplin ilmu *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya Al-Qur'an). Hal ini bisa dibuktikan ketika beliau menerangkan ayat yang mengandung kata الرجل. Beliau menuliskan:

“ada beberapa kata *al-rajul* di gunakan dalam Al-Qur'an yang menggunakan arti “jenis kelamin laki-laki” (*al-dzakar*) karena berbicara dalam konteks reproduksi dan hubungan seksual, tetapi setelah dikaji konteks (*munasabat*) dan sebab nuzul ayatnya ternyata ayat-ayat tersebut tetap lebih berat ditekankan kepada gender laki-laki”.¹²

Sebagai penguat penafsirannya Nasaruddin juga selalu mencantumkan penafsiran-penafsiran terdahulu sebagai bahan untuk pembandingan terhadap penafsirannya. Hal ini bisa dilihat ketika beliau menafsirkan QS. *Al-Nisa'* Ayat 34 tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Beliau menukil pendapat dari Muhammad Abduh yang ditulis pada kitab tafsir *Al-Mannar*.

“ayat ini tidak tepat dijadikan alasan untuk menolak perempuan menjadi pemimpin di dalam masyarakat. Muhammad ‘Abduh dalam *Al-Manar*-nya tidak memutlakkan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan.”¹³

⁹ Nasirotul Jannah 177

¹⁰ adalah sebuah upaya untuk memahami fakta dengan menggunakan analisis historis.

¹¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm.131

¹² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 157

¹³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm.150

Selain pada metode di atas, metode *muqarran* juga di gunakan Nasaruddin Umar karna dalam kenyataanya penelitian Nasaruddin Umar ini menggunakan studi komparasi terhadap tafsir-tafsir lain diantaranya adalah *Tafsir Al-Mannar, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Razi, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir.*

Selanjutnya, dalam kerja *maudli'i* beliau mengelompokkan, dalam tradisi islam bias gender terhadap teks dapat ditelusuri dengan 10 faktor:

1. Pembakuan tanda huruf, tanda baca, dan *qira'at*
2. Pengertian kosa kata (*mufradat*)
3. Penetapan rujukan kata ganti (*dlomir*)
4. Penetapan batas pengecualian (*istisna'*)
5. Penetapan huruf '*Athf*
6. Bias dalam struktur bahasa Arab
7. Bias dalam kamus bahasa Arab
8. Bias dalam metode tafsir
9. Pengaruh riwayat *israiliyyaat*
10. Bias dalam pembakuan dan pembakuan kitab-kitab fiqih.¹⁴

3. Penafsiran QS. *Al-Nisa'* Ayat 1 Menurut Nasaruddin Umar

Menurut Nasaruddin Umar satu-satunya ayat yang mengisyaratkan tentang kejadian perempuan adalah QS. *Al-Nisa'* ayat 1 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Wahai manusia ! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya ; dan dari keduanya Allah

¹⁴ Nasaruddin 268-290

memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. *Al-Nisa* : 1).

Ayat ini sifatnya masih umum, *mufasssir* juga masih berbeda pendapat dengan apa yang dimaksud *نفس واحدة* “diri yang satu”. Siapa yang ditunjuk *منها* “dari padanya” dan *زوجها* “pasangan”.¹⁵ Tafsir-tafsir *mu'tabaroh* seperti : *tafsir Al-Qurtubi, Tafsir jalalain, Tafsir Ruh Al-Bayan, Tafsir Al-Kasyaf, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir*. Menyebutkan bahwa yang dimaksud *نفس واحدة* adalah Adam dan *زوجها* adalah Hawa.

a. Analisis penafsiran pada lafal *نفس واحدة*

Sebelum menganalisis ayat yang menggunakan lafal *نفس واحدة* dengan *maudlu'i*-nya Nasaruddin Umar mengelompokkan ayat yang mengandung lafal *نفس*. Di sebutkan ada empat yaitu terdapat pada :

QS. *Al-Nahl* : 78. Yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 237

QS. *Ali Imron*/3: 164. Yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ
 أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
 الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ



Artinya : “sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Al-Taubah : 128 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا
 عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ



Artinya : “sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

dan QS. *Al- Syura* : 11. Yang berbunyi:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya : “(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.”

Berkenaan dengan lafal *نفس*. Beliau mengambil pendapat Al-Isfahani bahwa lafal *نفس* di Al-Qur’an disebut sebanyak 295 kali. Tidak ada satu ayat pun yang secara tegas menunjuk ke Adam. Dan lafal *نفس واحدة* di dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 5 kali yang mana tidak keseluruhan menunjuk pada Adam.¹⁶ Bahkan sebagian ada yang menunjuk pada asal-usul binatang yaitu pada (QS. *Al-Syura*:11). Jika yang dimaksud *نفس واحدة* adalah Adam, maka Adam juga menjadi asal usul binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹⁷

Pada ayat di atas jika yang dimaksud *نفس واحدة* adalah Adam mengapa sifatnya lafal *نفس* tidak berbentuk *mudzakkar*, mengapa yang digunakan adalah lafal *واحدة* tidak *واحد*. Pada ayat ini Muhammad Abduh secara tegas menolak jika *نفس واحدة* diartikan sebagai Adam, dengan 5 alasan:

¹⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 241

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 241

- 1) Diawali dengan lafal (ياأيها الناس) “wahai sekalian manusia” yang menunjukkan bentuk umum suatu lafal, dan ditunjukkan secara umum kepada manusia tanpa membedakan agama, suku bangsa dan warna kulit.
- 2) Pada lafal (وبث منهما رجلا كثيرا ونساء) berbentuk *nakirah* bukan *ma'rifat*.
- 3) Silsilah Adam dan Hawa sebagai nenek moyang manusia lebih dikongkritkan didalam masyarakat yahudi. Mitos seperti ini tidak perlu diikuti oleh umat Islam, karena pedoman utamanya adalah *nash* yang *sharih* atau dalil yang jelas dan tegas.
- 4) Yang dimaksud Adam tidak jelas karena pada kalangan *mufassir* masih diperselisihkan. Al-Alusi mengatakan ada 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita dan jaraknya antara Adam dan Adam yang lainnya adalah 1000 tahun.
- 5) Kata *نفس* berarti Ruh. Yang bersifat non materi, sedangkan Adam adalah bersifat materi.¹⁸

b. Analisis *dlomir* pada lafal *منها*

Nasaruddin Umar mengkritisi tentang apa yang dimaksud pada lafal *منها* adalah bagian dari Adam. Karena dianggapnya penafsiran seperti ini berasal dari adanya Hadis Nabi.

Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah bersabda :

حديث أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن المرأة كالضلاع إذا ذهب تقيمها كسرتها وإن تركتها استمعت بما وفيها عوج

Artinya: “Sesungguhnya perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 242-244

akan menikmatinya dengan tetap dengan keadaan bengkok”.

Menurut beliau, tulang rusuk disini diartikan *majazi* (kiasan). Mengutip Qurays Shihab, Hadis tersebut dimaknai *majazi* karena memang ada sifat dan karakter wanita yang berbeda kepada laki-laki. dan Hadis tersebut memperingatkan kepada laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana.¹⁹

Selanjutnya Nasaruddin Umar memperkuat pembahasannya dengan mengutip pendapatnya Al-Isfahani :

“Adapun kata *wakhalaqo minha zaujaha* ‘Abduh setuju dengan pendapat Abu Muslim Al-Asfihani bahwa *dlomir* “*haa*” dalam ayat ini merujuk kepada jenis “diri yang satu” atau *nafs wahidah*.”²⁰

c. Penafsiran kalimat *zaujaha*

Nasaruddin Umar berpendapat, bahwa yang dimaksud dari kalimat *zaujaha* bukanlah Hawa, melainkan merujuk pada *nafs wahidah*. Pendapat ini diperkuat Nasaruddin dengan menuqil pendapat ‘Abduh :

وخلق زوجها منها على هذا الوجه يحتمل أن يكون منها ذاتها وأن يكون من جنسها

Artinya : “dan pasangannya diciptakan dari dirinya, dalam hal ini mengandung arti berasal dari unsur dan jenis yang sama...”

Nasaruddin menambahkan, Rif’at Hasan berpendapat “mengapa selalu di katakan *Adam wa zauj*, bukannya *wazaujah*. Sekiranya Adam laki-laki maka kata yang paling tepat digunakan adalah *zaujah*. Sedangkan penafsiran yang

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 238

²⁰Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 245

disandarkan untuk mengartikan bahwa lafal *zaujaha* adalah Hawa itu disandarkan dari Hadis Nabi yang telah diterangkan diatas.

B. Penafsiran QS. *Al-Nisa'* Ayat 1 Menurut Faqihuddin Abdul Kodir

1. Biografi singkat Faqihuddin Abdul Qodir

Faqihuddin Abdul Qodir biasa di panggil “Kang Faqih”, beliau lahir, besar, keluarga, dan tinggal di Cirebon bersama istrinya bernama *Mimin Mu'minah*. Belajar di pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangan, Cirebon (1983-1989). Belajar S1 di Damaskus-Syiria, dengan mengambil *double degree*, Fakultas Dak'wah Abu Nur (1989-1995).

Belajar fiqh dan ushul fiqh pada jenjang master di Universitas Khortum cabang Damaskus, tetapi belum dapat menulis tesis, ia pindah ke Malaysia. Jenjang S2 secara resmi diambil dari Internasional Islamic University Malaysia, dari Fakultas Islamic Revealed Knowledge and Human Sceinces, tepatnya di bidang pengembangan fiqh zakat (1996-1999). Kemudian mendaftar S3 tahun 2009 di Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) UGM Yogyakarta, dan lulus tahun 2015.

Sejak tahun 2000, beliau menulis rubric “Dirasah Hadist” di *Swara Rahim*, majalah yang di terbitkan Rahima Jakarta untuk isu-isu pendidikan dan hak- hak perempuan dalam Islam. Lalu sejak tahun 2016, beliau dipercaya sebagai anggota tim kontributor konsep dan buku, instruktur dan fasilitator “Bimbingan Perkawinan” yang digagas oleh Kementerian Agama Replublik Indonesia. Mulai bulan puasa tahun 2016, beliau menginisiasi dan memulai membuat blog untuk tulisan-tulisan ringan tentang hak-hak perempuan dalam Islam.

Karya buku-buku yang ditulisnya sendiri adalah shalawat keadilan; *Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi* (Cirebon; Fahmina,2003), *Bangga Menjadi Perempuan; Perbicincangan Dari Sisi Kodrat Dalam Islam* (Jakarta; Gramedia, 2004), *Memilih Monogami; Pembacaan atas al-Alquran dan Hadist* (Yogyakarta: LKis, 2005), *Bergerak menuju Keadilan;*

Pembelaan Nabi terhadap Perempuan (Jakarta: Fahmina, 2006) *Hadist and Gender Justice: Understanding the Prophetic Traditions* (Cirebon: Fahmina, 2007), *Manba' al-Sa'ada fi Usus Husn al-Mu'ashara fi Hayat al-Zawiyah* (Cirebon: ISIF, 2012), *Nabiyy ar-Rahhman* (Cirebon: ISIF dan RMS, 2013), *as-Asttin al-Adliyah* (Cirebon : RMS,2013), *60 Hadist tentang hak-hak Perempuan dalam Islam teks dan Intrepretasi* (Yogyakarta: Graha Cendikia, 2017), *Menguatkan Peran dan Eksistensi Ulama Perempuan Indonesia: Rencana Stategis Gerakan Keulamaan Perempuan Pasca KUPI* (Cirebon; Fahmina, 2018).²¹

2. Karakteristik Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir

Faqihuddin dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai cara tersendiri yaitu dengan menggunakan perspektif *mubadalah* (kesalingan) dalam menafsirkan teks-teks keagamaan dengan semangat Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang mana beliau susun dalam buku yang berjudul *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progesif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Sedangkan *Mubadalah* sendiri mempunyai arti menghadapkan sesuatu dengan padanannya.²² Dalam bukunya beliau menjelaskan bahwa tafsir *mubadalah* ini didasarkan pada perspektif resiprokal yang secara sadar menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai subjek manusia yang utuh dan setara, satu sama lain bukan menghegemoni, tetapi saling menopang dan melengkapi. Tafsir ini tidak sedang mengangkat perempuan dan menyalahkan laki-laki, akan tetapi lebih pada membaca dunia dan teks dengan tidak hanya pada perspektif laki-laki saja. Dan mencoba menyandingkan agar laki-laki dan perempuan saling bermitra, kerja sama, menguatkan, melengkapi, mendukung, dan menolong satu sama lain.²³

Perspektif *mubadalah* dituliskan Faqihuddin guna untuk penyempurnaan akhlak yang sebelumnya sudah

²¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 613

²² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 59

²³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 51

masalah, baik, dan mulia. Pembahasan *mubadalah* ini difokuskan pada relasi laki-laki dan perempuan di ruang domestik maupun publik.²⁴ Pendekatan *qira'ah mubadalah* adalah pendekatan yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subyek dalam teks-teks keimanan, amal shalih, ibadah shalat, puasa, haji, hijrah, jihad, kerja-kerja sosial, dan ekonomi, serta *amal ma'ruf dan nahi munkar*.²⁵

Sedangkan metode pemaknaan *mubadalah* sendiri didasarkan pada tiga premis dasarberikut :

- a. Bahwa Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teksnya juga harus menyasar keduanya.
- b. Bahwa prinsip relasi antara keduanya adalah kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni dan kekuasaan.
- c. Bahwa teks-teks Islam itu terbuka untuk dimaknai ulang agar memungkinkan kedua premis sebelumnya tercermin dalam setiap kerja interpretasi.²⁶

Dari tiga premis ini *mubadalah* sebagai alat untuk menemukan gagasan utama dari setiap teks yang di baca agar selalu selaras dengan prinsip Islam yang universal dan berlaku bagi semua orang. Sedangkan tujuan metode *mubadalah* adalah menyatukan semua teks Islam kedalam kerangka besar paradigma Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Tiga premis tersebut mengantarkan pada kerangka pembagian teks Islam. Ada tiga pengelompokkan dalam mengkaji sebuah teks Islam. *Pertama*, (*al-mabadi'*) yang berartikan teks yang memuat ajaran nilai fundamental. *Kedua*, (*al-qawa'id*) yang berartikan teks yang memuat ajaran prinsip tematikal. *Ketiga* (*al-juz'iyat*) yang berartikan teks yang memuat ajaran norma yang implementatif dan operasional. Metode *mubadalah* sebagian besar

²⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 60

²⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 49

²⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 196

berkerja pada teks yang *al-juzi'yyat* dengan cara memaknai teks tersebut selaras dengan teks yang *al-mabadi'* dan *al-qawa'id*.

Kerja interpretasi *mubadalah* adalah untuk menyelaraskan teks yang *al-juzi'yyat* dengan teks yang *al-mabadi'* dan *al-qawa'id*. Kerja interpretasi *mubadalah* berporos pada QS. *Al-Nisa'* : 82 yang menyatakan Al-Qur'an adalah kokoh, utuh, dan menyatu satu sama lain. Teks *al-mabadi'* dan *al-qawa'id* sebagai payung yang menaungi dan menginspirasi arti teks yang parsial atau *juz'iyat*.

Faqihuddin memberi contoh dalam mengimplementasikan teori di atas, beliau mencontohkan tentang ancaman bagi istri yang tidak bersyukur kepada suami. Dalam hal ini, teks tersebut bersifat parsial atau *juzi'yyat* karena hanya berorientasi kepada wanita saja tanpa menuntut laki-laki, maka harus ditarik kepada yang prinsipal atau *mabadi'* yaitu bahwa bersyukur adalah baik, ibadah dan berpahala, tanpa membedakan yang melakukan adalah laki-laki atau perempuan. maka bisa di ambil kesimpulan bahwa ancaman orang yang tidak bersyukur itu bisa mengarah kepada laki-laki dan perempuan

Selanjutnya adalah cara kerja pemaknaan *mubadalah*, ada tiga langkah yang harus dilalui dalam pemaknaan sebuah teks dengan metode *mubadalah*.

- 1) Harus berpondasi pada teks prinsip atau universal. Sesuatu dikatakan prinsip adalah ketika ajaran tersebut melampaui jenis kelamin. Dalam mengartikan teks yang parsial harus terlebih dahulu menemukan teks yang bersifat universal. Dimaksudkan agar menemukan gagasan prinsip dalam teks yang menjadi basis keseimbangan, kesalingan, dan keadilan terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan.

- 2) Menemukan gagasan utama yang terekam dalam teks yang akan di interprestasikan. Ketika menemukan teks-teks yang parsial, dalam teori pemaknaan *mubadalah* menuntut harus menemukan teks yang kohersif dan korelatif dengan prinsip-prinsip yang sudah ditegaskan melalui langkah pertama tadi. Langkah kedua ini secara sederhana bisa dilakukan dengan menghilangkan subyek dan obyek yang ada dalam teks, lalu prediket dalam teks menjadi makna atau gagasan yang akan kita *mubadalah*-kan antara dua jenis kelamin.
- 3) Menurunkan gagasan yang ditemukan dari teks kepada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks. Sehingga metode *mubadalah* ini menegaskan bahwa teks untuk laki-laki juga berlaku pada perempuan. dari tiga langkah di atas Faqihuddin memberikan contoh pada pemaknaan QS. *Ali Imron* : 14 yang berbunyi :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرَثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya : “dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”

Dalam pemaknaan *mubadalah* haruslah melalui tiga langkah yang sudah disebutkan di atas. Ayat ini mempunyai arti wanita dianggap sebagai perhiasan dunia, yang mana dijelaskan pada ayat ini laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai obyek. Berikut pengimplementasiannya, *pertama*, prinsip ajaran Islam adalah selalu waspada tergelincir pada perbuatan yang buruk, salah satu ayat yang eksplisit menyebut laki-laki dan perempuan agar saling mengingatkan satu sama lain dalam menjalani perintah dan menjauhi larangan adalah QS. *At-Taubah* : 71, sementara juga ada ayat lain yang berbicara mengenai laki-laki dan perempuan harus menundukkan pandangannya dan saling menjaga diri ayat yang menerangkan ini terdapat pada QS. *An-Nur* : 30-31. kedua ayat ini digunakan sebagai pondasi pemaknaan ayat di atas karna bersifat universal dalam ajaran Islam. *Kedua*, berpijak pada teks universal yang ditemukan pada langkah pertama, maka bisa di gali gagasan utama pada QS. *Ali Imron* ayat 14 di atas adalah memberi peringatan kepada manusia agar waspada terhadap pesona dengan kehidupan dunia. Gagasan ini secara sederhana dapat dengan menghilangkan subjek dan obyeknya, sementara prediket dalam ayat ini menjadi gagasan yang akan di *mubadalah*-kan. Ketika subjek dan obyeknya di hilangkan maka predikatnya adalah tentang kewaspadaan seseorang dan ketergodaan terhadap pesona orang lain. *Ketiga*, dari kedua langkah tersebut, jika secara literal, maka gagasan kewaspadaan ditujukan pada laki-laki dari perempuan. sedangkan dalam pemaknaan *mubadalah* gagasan yang sama juga ditujukan kepada perempuan untuk waspada dari laki-laki, dan juga dari godaan perhiasan dunia yang lain. Jadi dari satu sisi, baik laki-laki maupun perempuan adalah sumber pesona. Dan di sisi lain laki-laki dan perempuan dituntut untuk tidak saling

tebar pesona dan waspada dari kemungkinan pesona pihak lain.²⁷

Dalam penafsirannya, Faqihuddin menggunakan metode *tafsir maudlu'i*, yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah disusun sesuai tema. Sedangkan untuk selanjutnya beliau menggunakan metode interpretasi resiprokal (pembelajaran timbal balik yang didasarkan pada perumusan pertanyaan). Sebagai dasar beliau agar perspektif ini mampu menjawab semua persoalan yang terus muncul dan berkembang²⁸.

Dari penafsiran *maudlu'i* diatas, dapat ditemukan ketika beliau menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ke-khalifah-an. Beliau menyebutkan setidaknya ada tujuh ayat. Yaitu:

QS. Al-A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

²⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 200-207

²⁸ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 118

QS. Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظُلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,

QS. Al-Baqoroh : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

QS. Al-An'am : 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-
penguasa di bumi dan Dia meninggikan
sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain)
beberapa derajat, untuk mengujimu tentang
apa yang diberikan-Nya kepada Adamu.
Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat
siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha
Pengampun lagi Maha Penyayang.”

QS. Yunus : 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ
تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : kemudian Kami jadikan kamu pengganti-
pengganti (mereka) di muka bumi sesudah
mereka, supaya Kami memperhatikan
bagaimana kamu berbuat.

QS. Huud: 61

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
فَأَسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya : “dan kepada Tsamud (kami utus) saudara
mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku,
sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada

bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

QS.At-Taubah : 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dari kerja *maudlu'i* di atas Faqihuddin menerangkan. Ayat yang terahir adalah ayat paling pokok yang harus digunakan sebagai pondasi dalam memaknai ayat tentang kepemimpinan, karena pada ayat di atas tidak ada para ulama' yang menghususkan ayat ini untuk laki-laki dan menafikan perempuan. Menurut Faqihuddin dari metode atau strategi yang beliau gunakan yaitu interpretasi *mubadalah* pada ayat ini “sangat tidak

berdasar sama sekali jika masih ada yang menganggap perempuan sebagai separuh manusia, dan laki-laki lebih superior dari pada perempuan”. Ayat ini menunjukkan laki-laki dan perempuan adalah manusia yang utuh, hadir di bumi untuk saling melengkapi, saling tolong menolong, dan kerja sama demi menghadirkan kebaikan dan menghilangkan keburukan²⁹.

Selain itu beliau juga menggunakan metode *qath'i* (memisahkan bagian tertentu dari suatu bentuk atau benda tertentu) dan *zhanni* (mengetahui sesuatu dengan argumentasi sehingga berada diatas kondisi ragu, tetapi juga dibawah level yakin) Teks *qath'i* teks yang dipastikan keberadaannya sebagaimana adanya pada masa rasulullah sampai sekarang, tanpa adanya keraguan atau kepalsuan sedikit pun seperti Al-Qur'an dan Hadis *mutawatir*. Sedangkan teks yang *zhanni* adalah teks yang diterima sebagai sumber hukum, tetapi tidak pada posisi yang meyakinkan dari sisi eksistensinya.³⁰ Hal ini bisa ditemukan ketika beliau menafsirkan QS. *Al-Nisa'* ayat 34. Beliau mengatakan bahwa dalam ayat ini tidak bisa digunakan untuk dasar *qath'i* dalam hal mewajibkan pemimpin harus laki-laki, melarang kepemimpinan perempuan, menegaskan superioritas laki-laki. Walaupun pada ayat tersebut ada lafal yang berbentuk '*amar* atau perintah, tetapi tidak ada satu ulama' pun yang memahaminya sebagai perintah. Hal ini menegaskan bahwa tersebut adalah bukan sumber hukum *qath'i*.³¹

3. Penafsiran QS. *Al-Nisa'* Ayat 1 Menurut Faqihuddin Abdul Kodir

Menurut Faqihuddin Abdul Kodir satu-satunya ayat yang mengisyaratkan tentang kejadian perempuan adalah QS. *Al-Nisa'* ayat 1 yaitu:

²⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm.249

³⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 146

³¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 155

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Wahai manusia ! Bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya ; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. *Al-Nisa* : 1).

Faqihuddin menafsirkan ayat ini dengan menelisik dulu historis dari permasalahan yang ada, yaitu menganggap bahwa ada sebuah keyakinan yang sudah melekat pada masyarakat muslim, bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, sehingga ayat-ayat Al-Qur’an yang tidak berbicara hal ini ditafsirkan dengan keyakinan mereka.³² Selanjutnya beliau melakukan penelitian terhadap ayat yang secara umum menerangkan penciptaan manusia, beliau menganggap bahwa asal-usul kejadian manusia adalah sama.

Setelah menerangkan kejadian manusia secara umum, beliau secara eksplisit menerangkan tentang ayat penciptaan perempuan pada QS *Al-Nisa*’ ayat 1. Faqihuddin berpendapat bahwa jika ayat di atas di lihat dengan metode *muhkam-mutasyabbih* maupun *qath’i-zanni*, sama sekali tidak ada pernyataan mengenai penciptaan perempuan dari laki-laki. lalu pada *dlo mir* كم

³² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 231

walaupun secara bahasa adalah bentuk laki-laki, tetapi maknanya adalah umum dan merujuk pada kata sebelumnya yaitu الناس. Selanjutnya penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir bisa dikelompokkan dengan beberapa hal:

a. Dalam menafsirkan lafal الناس dan *dloimir* كم

Pada ayat di atas, diawali dengan menggunakan lafal الناس yang berarti teruntuk manusia secara umum, laki-laki dan perempuan. sedangkan pada *dloimir* كم (kamu sekalian) jika dilihat dari bahasa adalah bentuk khitab kepada laki-laki, tetapi maknanya adalah umum dan merujuk pada kata sebelumnya yaitu الناس. Maka bisa diartikan bahwa Allah menciptakan kalian semua, wahai manusia, bukan menciptakan Adam saja atau laki-laki saja.

b. Dalam menafsirkan lafal نفس واحدة

Secara bahasa *nafsun* berarti jiwa atau esensi. Jadi secara bahasa lafal ini tidak berbicara mengenai penciptaan Adam. Sangat jauh lafal ini jika diartikan sebagai penciptaan Adam, dan tidak ada satu ayat lain yang mendukung hal ini. Penafsiran نفس واحدة sebagai Adam sifatnya adalah asumtif, dan dari penafsiran tersebut melahirkan pandangan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, dan pemahaman ini digeneralisasikan kepada hakikat kemanusiaan bahwa jika perempuan tercipta dari laki-laki maka laki-laki menjadi awal penciptaan dan perempuan menjadi yang kedua, berimplikasi bahwa penciptaan yang awal lebih utama dari penciptaan yang kedua. Tafsir yang seperti ini berimplikasi seluruh sendi kehidupan perempuan harus ditentukan melalui standar nilai yang dianut laki-laki. QS. *Al-Nisa'* ayat 1 tidak lebih soal cerita mengenai fakta berpasangan semata, bukan soal fakta siapa tercipta dari siapa, atau siapa tercipta lebih dahulu dibanding yang lain.³³

³³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 236

Setelah melakukan penafsiran di atas Faqihuddin mengkritisi penafsiran-penafsiran paara *mufasssir* klasik. Kebanyakan mayoritas ulama' klasik menafsirkan *nafsun wahidah* sebagai Adam, *zaujaha* sebagai Hawa dan *minha* diartikan sebagai diciptakan dari-nya (Adam). Tafsiran-tafsiran tersebut sudah menjadi keyakinan umat Islam sampai sekarang. Walaupun ditemukannya ulama' klasik yang menafsirkan ayat tersebut tidak sebagai penciptaan Adam dan Hawa yaitu penafsiran Abu Muslim Al-Asfihani. Al-Asfihani menyatakan kata *nafsin wahidah* artinya esensi yang satu, yaitu tanah. Sedangkan kata *minha* artinya dari jenis yang sama dengan esensi tersebut. Sehingga melahirkan penafsiran "bahwa Allah menciptakan kalian semua dari esensi yang satu (yaitu unsur tanah), dan menciptakan dari jenis yang sama dengannya". Penafsiran yang seperti ini menghasilkan makna dari soal hidup berpasangan dalam esensi penciptaan manusia.³⁴

Lafal *نفس* diteliti Faqihuddin dengan menggunakan penelusuran Nur Jannah Ismail, yang menyatakan ada 295 tempat dalam Al-Qur'an yang menggunakan lafal *nafsun*, dan tidak ada satu pun yang mengarah pada arti Nabi Adam, apa lagi laki-laki. Ada lima tempat dalam penyebutan *نفس واحدة* dan semuanya diartikan sebagai asal-usul semua kejadian manusia, sama sekali tidak ada inidikasi untuk ditafsirkan sebagai Nabi Adam.

membiarkan kata *nafsun wahidah* tetap netral, (yang dimaksud bisa kembali pada unsur tanah, air dan esensi kemanusiaan saja), maka sesungguhnya ia kembali pada esensi dasar manusia itu sendiri. Bisa jadi Al-Qur'an menggunakan lafal *نفس واحدة* sebagai asal kejadian, bukan bentuk laki-laki, guna membalik kesadaran bahwa kekokohan keyakinan dan pikiran masyarakat saat itu, yang hanya tertuju pada laki-laki adalah sumber

³⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 237

penciptaan. Dengan menggunakan bentuk *muannas* (kata perempuan), Al-Qur'an menegaskan asal kejadian itu bukan dari laki-laki, tetapi dari esensi yang satu. Akan tetapi pesan ini belum sampai, dan sebaliknya masyarakat kembalikan pada keyakinan mereka semula sebelum Islam.³⁵

c. Dalam menafsirkan lafal منها

Ulama' tafsir klasik dalam menafsirkan lafal ini adalah bahwa *zaujaha* adalah Nabi Adam dan diciptakan "darinya" (Adam). Pendapat ini diperpadukan Faqihuddin dengan mengutip ulama' klasik yaitu Al-Asfihani yang menyatakan bahwa *minha* artinya adalah dari jenis yang sama dengan esensi atau *nafsun wahidah*, dengan tidak mengartikan bahwa *nafsun wahidah* adalah Adam, maka QS. *Al-Nisa'* ayat satu dapat diartikan sebagai berikut: "bahwa Allah menciptakan kalian semua dari esensi yang satu (yaitu unsur tanah), dan menciptakan dari jenis yang sama dengannya (esensi tersebut) pasangannya".³⁶

d. Dalam memahami Hadis yang digunakan untuk menafsirkan QS. *Al-Nisa'* ayat 1, tentang penciptaan perempuan.

Pendapat yang mengatakan bahwa asal usul makna *nafs wahidah* diartikan sebagai Nabi Adam dapat dirujuk pada penafsiran At-Thabari. Menurut Faqihuddin, pernyataan di atas tidak ada pada Nabi Muhammad saw dan para sahabat. Ulama' tafsir yang memaknai *nafsun wahidah* sebagai Adam adalah Mujahid, Qatadah, dan As-Sudi. Karena tidak ada rujukannya dari Al-Qur'an dan Hadis, beberapa ulama' kontemporer menganggap pandangan ulama' klasik tersebut bersumber dari Kitab Perjanjian Lama, sebab di dalam kitab Yahudi dan Nasrani ini, memang ada pernyataan yang eksplisit mengenai hal tersebut.³⁷

³⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 238

³⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 237

³⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 239

Isu di atas di sebabkan adanya sebuah hadis *sohih* yang sebenarnya kalau ditelisik secara mendalam tidak menunjukkan pada penciptaan perempuan. Berikut adalah sebuah Hadis *sohih* yang di gunakan Ibnu Kastir dalam menafsirkan QS. *Al-Nisa'* Ayat 1 :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اصطوصوا بالنساء فان المرأة خلقت من ضلع وان اعوج شيء في الضلع اعلاه فان ذهبت تقيمه كسرته وان تركته لم يزل اعوج فاستوصوا بالنساء.

Artinya: Abu Hurairah ra. Berkata , Rasulullah SAW berkata : “Berwasiatlah dengan baik kalian semua kepada perempuan, sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sebengkok-bengkoknya bagian pada tulang rusuk adalah atasnya. Maka jika engkau hendak meluruskannya engkau akan mematahkannya dan jika engkau membiarkannya maka akan selalu bengkok, maka berwasiatlah dengan baik kalian semua kepada perempuan”.³⁸

Ibnu Katsir mengutip hadis tersebut untuk menafsirkan QS.*Al-Nisa'* ayat 1. Padahal menurut Faqihuddin hadis tersebut sama sekali tidak sedang berbicara tentang penciptaan perempuan. Namun Hadis tersebut berbicara perumpamaan atau kiasan bahwa istri laksana tulang rusuk. Pemaknaan ini juga didukung karena semangat pada hadis ini adalah tentang berbuat baik kepada wanita. Faqihuddin memperkuat pemaknaan hadis ini dengan makna

³⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 238

majazi atau kiasan dengan mencantumkan hadis yang sama-sama bersumber dari sahabat Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadis ini berbunyi:

عن أبي هريرة ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: المرأة كالضلع ، إن أقمتهما كسرتها ، وإن استمتعت بها استمتعت بها وفيها عوج.

Artinya: Abu Hurairah Ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda , “istri itu (terkadang) seperti tulang rusuk (yang bengkok dan keras). Jika kamu luruskan, kamu bisa mematahkannya. Jika kamu (biarkan, dan tetap) menikmatinya, maka kamu menikmati seseorang yang ada kebengkokan (kekurangan) dalam dirinya”. (Shahih Bukhari, no. hadis : 5239)

Hadis di atas lebih menunjukkan bahwa wanita itu seperti tulang rusuk. Arti tulang rusuk disini diartikan sebagai kaku dan keras kepala. Menurut Faqihuddin, hadis ini yang harus menjadipijakan pokok dalam mengartikan hadis yang pertama. Karena hadis yang pertama bertentangan dengan ayat, akal pikiran, dan fakta realitas³⁹ Mahmud Abu syuqqah dan Qurays Shihab menegaskan dalam pemaknaan kiasan pada hadis pertama. Abu Syuqqah mengaitkan pemaknaan Hadis ini dengan semangat Hadis-hadis lain dalam tema pentingnya kesabaran masing-masing pihak. Dengan demikian, tafsir yang menegaskan penciptaan Hawa atau perempuan dari tulang rusuk laki-laki, sama sekali tidak didukung oleh ayat Al-Qur'an , hadis, maupun fakta realitas.

³⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 242

- e. Implementasi pemaknaan *mubadalah* terhadap QS. *Al-Nisa'* ayat 1

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kerja interpretasi *mubadalah* harus melalui tiga langkah. *Pertama*, harus menemukan teks yang universal dalam menafsirkan ayat ini Faqihuddin telah berpijak pada tiga ayat sebagai pondasi utama dalam pemaknaan *mubadalah*, ketiga ayat tersebut maknanya *muhkam* (kokoh) dan *qath'i* (jelas) dan harus dijadikan pondasi awal dalam memaknai ayat tentang penciptaan manusia. diantaranya adalah QS. *Al-Mu'minun*: 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.”

Ayat ini menjelaskan tentang penciptaan manusia secara umum berasal dari satu saripati dari tanah. Setelah menemukan ayat yang universal dalam konteks penciptaan manusia, langkah selanjutnya adalah. *Kedua*, harus berpijak pada teks universal yang ditemukan pada langkah pertama. Dalam menafsirkan ayat ini Faqihuddin berpijak pada QS. *Al-Mu'minun*: 12 yang menerangkan penciptaan manusia secara umum yaitu dari tanah. Prediket atau gagasan utama dalam QS. *Al-Nisa'* ayat 1 ini adalah “tentang penciptaan manusia”, jika di tarik menggunakan langkah pertama menjadi “manusia di ciptakan dari tanah”. Karena ayat di atas telaah menggunakan ungkapan *an-nasa* yang berarti manusia secara umum “laki-laki dan perempuan”, maka *mubadalah* yang di lakukan dalam ayat ini hanya sebuah penegasan saja⁴⁰.

⁴⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 202

- f. Implementasi pemaknaan *mubadalah* terhadap hadis tentang penciptaan perempuan

Pemaknaan *mubadalah* bisa di terapkan terhadap semua teks ke-Islaman baik ayat, hadis, dan teks-teks hukum yang lain. Guna untuk mempertegas prinsip kemitraan dan kerja sama antara laki-laki dan perempuan.⁴¹ Pada pembahasan ini Faqihuddin menggunakannya untuk membaca teks hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم استوصوا بالنساء فان المرأة خلقت من ضلع وان اعوج شيء في الضلع اعلاه فان ذهب تقيمه كسرته وان تركته لم يزل اعوج فاستوصوا بالنساء.

Artinya: Abu Hurairah ra. Berkata , Rasulullah SAW berkata : “Berwasiatlah dengan baik kalian semua kepada perempuan, sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sebengkok-bengkoknya bagian pada tulang rusuk adalah atasnya. Maka jika engkau hendak meluruskannya engkau akan mematahkannya dan jika engkau membiarkannya maka akan selalu bengkok, maka berwasiatlah dengan baik kalian semua kepada perempuan”.⁴²

Hadis di atas jika di artikan secara tekstual “perempuan tercipta dari tulang rusuk”. Menurut pandangan Faqihuddin jika arti hadis tersebut adalah

⁴¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 195

⁴² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 238

seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka hal ini tidak faktual dan bertentangan dengan realitas serta bertentangan juga dengan banyak ayat, seperti yang sudah diterangkan di atas tentang ayat penciptaan manusia dari tanah. Selanjutnya makna teks-teks yang bertentangan dengan teks-teks sumber, fakta realitas, atau pikiran harus di tarik menjadi makna kiasan. Dari alasan ini, mengharuskan “tulang rusuk” diartikan *majazi* atau kiasan “tulang rusuk” adalah kiasan dari “seseorang yang kaku dan keras kepala”. Dari arti kiasan inilah yang akan digunakan Faqihuddin untuk membacanya dengan perspektif *mubadalah*.

Ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam pemaknaan menggunakan perspektif *mubadalah*, dari uraian di atas langkah *pertama* dan *kedua* kiranya sudah terselesaikan yaitu mencari prediket “seseorang yang kaku dan keras kepala”. Selanjutnya, arti di atas ditarik pada langkah *ketiga* yaitu menerapkan prediket tadi pada pemaknaan terhadap laki-laki dan perempuan, maka menjadi “laki-laki dan perempuan sama-sama karakternya terkadang juga kaku dan keras kepala” (sebagai kiasan pada tulang rusuk). Dalam perspektif *mubadalah* dituntut untuk menjaga bersama-sama ikatan pernikahan. Maka bisa ditarik pemaknaan bahwa jika laki-laki atau perempuan mempunyai karakter dan sifat keras kepala atau kaku (kiasan pada tulang rusuk), maka yang lain harus bersikap tenang dan sabar, mencari solusi dan jangan larut dalam percekocokan. Karena baik suami maupun istri harus menjaga bersama-sama rumah tangga yang sudah dibangun melalui pernikahan mereka.⁴³

⁴³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 240-242

C. Persamaan Penafsiran Qs. Al-Nisa' Ayat 1 Oleh Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir Terkait Asal Usul Penciptaan Perempuan

Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir adalah *mufassir* feminis, yang sama-sama di latar belakang oleh kegelisahan mereka melihat realitas yang terjadi di masyarakat Indonesia, dan berbagai penafsiran serta pandangan masyarakat Indonesia yang masih banyak memaknai sesuatu dengan budaya patriarki.⁴⁴ Mereka berdua menafsirkan *nafs wahidah* tidak sebagai Adam, dengan alasan tidak adanya sumber-sumber yang kuat untuk memaknainya sebagai Adam. Keduanya mengkritik *mufassir* klasik memaknai *nafs wahidah* sebagai Adam dengan argumentasi sebuah hadis *shohih* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Persamaan yang mencolok dalam penafsiran keduanya adalah cara mereka menyajikan sebuah produk tafsir yang memakai metode *maudlu'i*. Hal ini juga diterapkan mereka ketika menafsirkan QS. Al-Nisa' ayat 1 tentang penciptaan perempuan. Berikut adalah persamaannya :

1. Ketika Menafsirkan Kalimat **نفس واحدة**

Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir menafsirkan lafal *nafs wahidah* secara netral tanpa mengartikannya sebagai Adam, karena tidak ada satu pun ayat yang mendukung untuk diartikan sebagai Adam. Ditelisik lebih lanjut bahwa isyarat yang ada adalah dari lafal setelahnya, yaitu pada lafal *minha* yang diartikan *bagian darinya* dan ditafsirkan dengan Hadis Nabi yang masih diperdebatkan tentang pemaknaannya. Nasaruddin Umar menganalisis ayat-ayat tentang penciptaan manusia dari berbagai sumber modern dan klasik dengan tiga sub bab. Hal ini mengisyaratkan banyaknya ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan manusia, yang sama sekali tidak membedakan antara penciptaan laki-laki dan perempuan.

Dengan metode *maudlu'i* yang mereka berdua gunakan, mereka berpendapat bahwa *nafs wahidah* tidak

⁴⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 40, dan Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 86

bisa diartikan sebagai Adam. Nasaruddin Umar menyusun dan mengelompokkan ayat yang sama memakai term *نفس واحدة* dan menganalisis ayat tersebut. Terdapat 4 ayat yang dipakai Nasaruddin Umar untuk membandingkan kalimat *نفس واحدة* dalam QS. *Al-Nisa'* ayat 1. 4 ayat tersebut terletak pada QS. *Al-Nahl*: 78, QS. *Ali Imron*: 164, *Al-Taubah* : 128, dan QS. *Al-Syura* : 11. Yang mana dijelaskan Nasaruddin sebagai berikut :

“kata *nafs wahidah* sebagai “asal-usul kejadian” terulang lima kali tetapi semua itu tidak berarti Adam, karena pada ayat lain, kata *nafs* juga menjadi asal-usul binatang”.

Faqihuddin Abdul Kodir juga demikian, ketika beliau menafsirkan QS. *Al-Nisa'* ayat 1, dengan metode *maudlu'i* yang digunakan, beliau menganalisis arti pada lafal *nafs* dengan memperbandingkan ayat lain yang mempunyai term sama. Beliau mengatakan dengan mengutip pendapat Nur Jannah :

“ada 295 tempat dalam Al-Qur'an yang menyebut kata “*nafsun*”, dan tidak ada satu pun yang mengarah pada arti Nabi Adam as. Apa lagi laki-laki. Sebagian besar hanya diartikan dua hal, jiwa (seperti pada QS. *Al-Maidah* : 32) dan ruh (seperti yang terdapat pada (QS. *Al-Fajr* : 27). Ada 5 tempat, di mana kata “*nafsun*” diartikan asal-usul kejadian untuk semua manusia, tanpa ada indikasi untuk ditafsirkan sebagai Nabi Adam as”⁴⁵.

Selain kesamaan pada metode, mereka berdua juga melihat *nafs wahidah* dengan strategi *linguistik* (kebahasaan), mereka sama-sama mengartikan bahwa *nafs wahidah* secara bahasa menggunakan kata perempuan (*muannas*). Memberikan arti bahwa *nafs wahidah* bukanlah Adam melainkan menunjukkan kepada “substansi utama” yakni unsur (asal) Adam. Sebagaimana yang dijelaskan mereka berdua sebagai berikut:

⁴⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 238

“ayat ini menggunakan bentuk *nakirah/definite* “dari satu diri” (من نفس واحدة) , bukan dalam bentuk *ma’rifat/definite* (من النفس الواحدة) , berarti menunjukkan kekhususan, kemudian diperkuat lagi dengan kata “yang satu” (واحدة) sebagai sifat dari من نفس . semuanya ini menunjukkan kepada “subtansi utama” (*the first resource*), yakni asal-usul kejadian Adam, bukan Adam-nya sendiri”.⁴⁶

“secara struktur bahasa, kata “*nafs wahidah*” sesungguhnya bentuk perempuan dengan makna yang netral tanpa jenis kelamin. Akan lebih tepat jika tidak diartikan sebagai Nabi Adam.”⁴⁷

Bisa disimpulkan bahwa Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir sama-sama menggunakan metode *maudlu’i* untuk mencari arti *nafs wahidah*. Berdasarkan metode tersebut, keduanya sama-sama mendapatkan pemaknaan dengan netral, tanpa menafsirkannya sebagai Adam, karena tidak adanya argumen yang kuat untuk dapat dijadikan dasar sebagai pemaknaan tersebut.

2. Sama-sama Menggunakan Ayat Yang Bersifat Universal Dalam Memperbandingkan QS. *Al-Nisa’* Ayat 1

Analisis yang digunakan Nasaruddin dalam mencari makna yang sesungguhnya terhadap QS. *An-Nissa’* ayat 1 adalah dengan memperbandingkannya dengan ayat penciptaan yang bersifat universal, dalam pembuktiannya, beliau mengelompokkan ayat penciptaan manusia hingga tiga kelompok, sedangkan pada penafsiran yang eksplisit pada penafsiran QS. *Al-Nisa’* ayat 1 beliau memperbandingkan dengan QS. *An-Nahl*: 78, QS. *Ali Imron*: 164, dan QS. *At-taubah*: 128. Yang mana kesemuanya dijadikan untuk menafsirkan *nafsin wahidah*.⁴⁸ Sedangkan Faqihuddin menggunakan QS. *Al-Furqan*: 54, QS. *Al-Mu’minun*: 12, QS. *Al-*

⁴⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 241-242

⁴⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm .236

⁴⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 239

qiyamah: 37, QS. *Al-Insan*: 2, QS. *As-Sajdah*: 8 dan QS. *Al-mu'minun* :12-14. Yang kesemuanya menegaskan bahwa Asal usul kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama.⁴⁹

3. Sama-sama Mengambil Pendapat Al-Isfahani Sebagai Bahan Rujukan dan Penguat Argumennya.

Sewajarnya tafsir kontemporer yang sering merujuk pada tafsir klasik, tetapi tak jarang juga mengkritisi tafsir klasik yang dianggapnya kurang tepat jika diterapkan pada saat ini. Nasaruddin dan Faqihuddin juga demikian, untuk memperkuat argumen mereka bahwa Hawa juga diciptakan dari diri yang sama dengan Adam. Mereka mengutip pendapat Al-Isfahani. *Pertama*, Nasaruddin Umar mengatakan:

“segolongan ulama’ berpendapat lain dan mengemukakan bahwa asal-usul kejadian perempuan bukan dari tulang rusuk. Al-Razi mengutip pendapat Abu Muslim Al-Isfahani yang mengatakan *dlo mir* ها pada kata منها bukan dari bagian tubuh Adam, tetapi “dari jenis (*jins*) Adam (من جنسها)”⁵⁰.

Dengan kutipan ini menandakan bahwa Nasaruddin Umar juga setuju ketika dikatakan Hawa tercipta dari tanah seperti halnya Adam yang diciptakan Allah dari tanah. *Kedua*, Faqihuddin Abdul Kodir beliau mengatakan:

“ menurut Al-Isfahani, kata “*nafsin wahidah*” artinya esesnsi yang satu yaitu tanah. Sedangkan kata “*minha*” artinya dari jenis yang sama dengan esensi tersebut. Sehingga tafsir ayat tersebut menjadi : “bahwa Allah menciptakan kalian semua dari esensi yang satu (unsur tanah), dan menciptakan dari jenis yang sama dengannya (esensi tanah) pasangannya⁵¹.”

⁴⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 234

⁵⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 239

⁵¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 237

Walaupun secara struktural Nasaruddin tidak mengatakan bahwa Hawa tercipta dari tanah, akan tetapi dengan beliau mengambil pendapatnya Al-Asfihani, menunjukkan bahwa beliau juga setuju dengan apa yang disebutkan Al-Asfihani. Begitu juga Faqihuddin dengan perspektif *mubadalahnya* bahwa penciptaan perempuan dari esensi yang sama, dan diperkuat pendapatnya Al-Asfihani maka juga menyatakan bahwa Hawa tercipta dari tanah.

4. Sama-sama Menganggap Hadis yang Digunakan Mufassir Klasik Untuk Menafsirkan Ayat Tersebut Dimaknai Dengan *Majazi* Atau Kiasan.

Nasaruddin Umar memaknai hadis tersebut dengan makna kiasan, beliau mengambil pendapat dari Qurays Syihab yang mengatakan :

“Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan (*majazi*), dalam arti bahwa Hadis tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana”.⁵²

Sedangkan Faqihuddin dalam mencari makna kiasan, beliau menggunakan perbandingan dengan hadis yang redaksinya hampir sama dengan hadis yang sudah dijelaskan pada penafsiran Faqihuddin diatas. Selain itu juga beliau juga mengutip pendapat Abu Syuqqah dan Qurays Shihab yang memaknai hadis di atas dengan makna kiasan atau *majazi*. Seperti yang dikatakan Faqihuddin sebagai berikut:

“pernyataan tulang rusuk ini harus dipandang sebagai kiasan (*majaz*) mengenai relasi. Dalam metodologi tafsir, suatu makna yang berlawanan dengan teks-teks sumber, fakta realitas, atau akal pikiran, harus ditarik menjadi makna kiasan”⁵³. “Mahmud Abu Syuqqah dan Qurays Shihab, termasuk yang memilih dan menegaskan makna kiasan terhadap hadis tersebut (*Shahih Bukhari*, no. 3366).

⁵² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 238

⁵³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 240

Pemaknaan Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir terhadap hadis penciptaan perempuan di atas berbeda dengan pemaknaan *mufassir* masa lalu, diantaranya Ibnu Katsir. Ibnu Katsir memaknai hadis tersebut dengan makna hakikat. Beliau menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki.⁵⁴

5. Sama-sama Menganggap Bahwa Isu Penciptaan Perempuan, Jika Tercipta Dari Tulang Rusuk Adam, Maka Akan Berdampak Pada Keseluruhan Kehidupan Perempuan

Dari semua analisis yang mereka gunakan, mulai dari penggunaan metode sampai penggunaan strategi yang sudah dijelaskan di atas, Nasaruddin menyimpulkan bahwa konsepsi teologis yang menganggap Hawa berasal-usul dari tulang rusuk Adam membawa implikasi psikologis, sosial, budaya, ekonomis, dan politik.⁵⁵ Karna pada kenyataannya sampai sekarang hal itu memang benar adanya, sesuai yang sudah dijelaskan pada bab pertama. Begitu juga Faqihuddin menjelaskan bahwa tafsir asuntif yang pemahamannya sudah melekat pada masyarakat Islam bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk membawa dampak terhadap pandangan laki-laki sebagai sumber penciptaan yang kedua, yakni lebih utama dari pada perempuan. Implikasi dari tafsir ini kemudian seluruh sendi kehidupan perempuan harus ditentukan melalui standar nilai yang dianut laki-laki. Relasi antar keduanya juga diciptakan sedemikian rupa, agar laki-laki yang mengatur, mengelola, dan mengontrol.

D. Perbedaan Penafsiran QS. Al-Nisa' Ayat 1 Oleh Nasaruddin Umar dan Faqihuddin Abdul Kodir Terkait Asal Usul Penciptaan Perempuan

Perbedaan penafsiran Nasaruddin Umar dan faqihuddin Abdul Qodir terletak pada:

⁵⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 238 dan Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 239

⁵⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 246

1. Cara mereka dalam menyajikan penafsiran, meliputi metode dan strategi.

Nasaruddin Umar lebih banyak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis dan pendapat ulama' terdahulu dalam menuliskan gagasan yang dia maksud. Sebagai contoh ketika beliau menafsirkan QS. *Al-Nisa'* dengan menyebutkan Hawa tercipta dari esensi yang satu (tanah), beliau menggunakan ungkapan yang dikutip dari pendapatnya Al-Asfihani, sedangkan beliau tidak mengungkapkan sendiri secara eksplisit bahwa Hawa juga diciptakan dari tanah.

“jika sekiranya Hawa adalah makhluk yang pertama maka manusia diciptakan dari dua diri, bukannya satu diri. Kemungkinan hal ini dapat diselesaikan dengan menganggap kata *min* berfungsi sebagai *memulai bentuk*. Dan jika Allah berkuasa menjadikan Adam dari tanah maka Allah juga mampu menjadikan Hawa dari tanah”.⁵⁶

Sedangkan Faqihuddin Abdul Kodir setelah mengutip pendapatnya Al-Asfihani, beliau dengan tegas menyebutkan bahwa Hawa juga tercipta dari tanah. Faqihuddin Abdul Kodir lebih banyak menggunakan ungkapan-ungkapannya sendiri dalam perspektif *mubadalah*-nya.

“sehingga, ayat ini hanya menekankan soal hidup berpasangan dalam esensi penciptan manusi, di mana keduanya (berpasangan) itu sama-sama tercipta dari unsur tanah”.⁵⁷

Dari kedua kutipan di atas bisa dikatakan bahwa Nasaruddin Umar selaku *mufassir* kontemporer memilih untuk menggunakan metode *tafsir bil ma'tsur*⁵⁸ serta selain metode *maudlu'i* yang beliau gunakan, metode

⁵⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 240

⁵⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 237

⁵⁸ Tafsir yang menggunakan metode penafsiran dengan merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, kutipan sahabat serta tabi'in.

*muqarran*⁵⁹ juga menjadi pilihan untuk menafsirkan QS. *Al-Nisa'* ayat 1. Sedangkan Faqihuddin selaku *mufasssir* kontemporer, beliau dalam menafsirkan QS. *Al-Nisa'* ayat satu juga hampir sama dengan apa yang digunakan Nasaruddin Umar, yaitu menggunakan metode *maudlu'i*, *tafsir bil ma'tsur* dan *muqarran*. Akan tetapi, menurut penulis beliau juga banyak menggunakan metode *tafsir bil ra'yi*⁶⁰. Ada hal berbeda yang beliau tawarkan, yaitu pada penafsiran, memakai pemaknaan *mubadalah*, sesuai dengan yang sudah di jelaskan di atas

2. Dalam Menganalisa Hadis Yang Digunakan Ulama' Klasik Untuk Menafsirkan QS. *An-Nisa'* Ayat 1.

Nasaruddin Umar hanya menegaskan Hadis tersebut harus dimaknai *majazi* atau kiasan dengan mengutip pendapat Qurays Shihab. Berikut pernyataan beliau :

“Tulang rusuk sebagai asal-usul perempuan di tanggap oleh parapemikir muslim, termasuk Qurays Shihab mengatakan bahwa “Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan (*majazi*), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana.”⁶¹

Sedangkan Faqihuddin Abdul Kodir menganalisa dengan pendapatnya Qurays Shihab dan Abu Syuqqah yang menyandingkan Hadis tersebut dengan Hadis yang lain yang sumbernya sama akan tetapi lebih eksplisit menunjukkan makna Hadis yang *majazi* atau kiasan. Lalu beliau menerapkan teori *mubadalah*-nya dengan menganalisa hadis tersebut bahwa yang bengkok itu yang patah, dan yang patah berarti cerai, sedangkan sebab perceraian bisa dimiliki laki-laki dan perempuan.

⁵⁹ Metode penafsiran dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan arti, atau pendapat para ulama' *mufasssir*.

⁶⁰ Metode tafsir yang penjelasannya diambil melalui ijtihad dan pemikiran *mufasssir* sendiri. Setelah lebih dahulu memahami berbagai macam keilmuan dalam penafsiran.

⁶¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender...*, hlm. 238

Dalam menganalisa hadis ini beliau menggunakan padanan hadis yang matannya hampir sama dengan hadis yang sering digunakan para *mufasssir* klasik untuk menafsirkan QS. *Al-Nisa'* ayat 1 yaitu sebagai berikut : bersumber dari sahabat Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Hadis ini berbunyi:

عن أبي هريرة ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
المرأة كالضلع ، إن أقمتهما كسرتها ، وإن استمتعت بها
استمتعت بها وفيها عوج .

Artinya: Abu Hurairah r.a. Meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda , “istri itu (terkadang) seperti tulang rusuk (yang bengkok dan keras). Jika kamu luruskan, kamu bisa mematahkannya. Jika kamu (biarkan, dan tetap) menikmatinya, maka kamu menikmati seseorang yang ada kebengkokan (kekurangan) dalam dirinya”. (Shahih Bukhari, no. hadis : 5239).

Hadis di atas lebih menunjukkan bahwa perempuan itu seperti tulang rusuk. Arti tulang rusuk disini diartikan sebagai kaku dan keras kepala. Menurut faqihuddin hadis ini yang harus menjadi pijakan pokok dalam mengartikan hadis yang pertama. Karena hadis yang pertama bertentangan dengan ayat, akal pikiran, dan fakta realitas.⁶² Dan hadis ini menekankan pada arti *majazi* atau kiasan. Selanjutnya Faqihuddin *mubadalah*-kan arti kiasan ini dengan premis-premis yang sudah disebutkan sebelumnya serta memakai prosedur pemaknaan *mubadalah*. Berikut pernyataan beliau:

“makna kiasan ini juga, dengan *qira'ah mubadalah*, bisa tentang laki-laki atau suami

⁶² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm. 242

yang karakternya juga bisa kaku dan keras kepala ketika berelasi dengan sang istri, sehingga, sang istri juga harus tenang, hati-hati, dan tidak terburu-buru merusak apalagi memionta cerai. Dalam perspektif *mubadalah*, persoalan karakter yang buruk bisa terjadi dari pihak perempuan dan bisa jadi dari pihak laki-laki. Dalam perspektif *mubadalah* suami dan istri dituntut untuk menjaga bersama-sama ikatan pernikahan ini”.⁶³

Kedua *mufassir* dengan masing-masing strategi yang digunakannya melakukan upaya untuk mengkritik *mufassir* klasik yang menggunakan hadis tersebut sebagai penafsiran pada QS. Al-Nisa’ ayat 1. Ulama’ klasik yang memahami hadis tersebut secara tekstual memberikan pandangan bahwa seakan-akan perempuan itu rentan terhadap sifat dan karakter yang kurang baik, berbeda dengan laki-laki. Nasaruddin Umar dengan metode tafsir *muqaran* yang digunakan dan Faqihuddin dengan metode *mubadalah*-nya, menurut penulis mereka berdua berhasil mengartikan hadis tersebut bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama harus menjaga hubungan antar sesama agar berelasi dengan baik, menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, saling mengingatkan, dan saling bersabar ketika sifat dan karakter tersebut dimiliki oleh salah satu pihak.

⁶³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah ...*, hlm . 241